



“Bunuh Diri” Yesus: Memaknai Ulang Peristiwa Paskah Kristiani

Kayangan¹, Meisyel Liku Allo²
Institut Agama Kristen Negeri Toraja^{1,2}
Kayangan831@gmail.com¹

Abstract : *This paper investigated Jesus' death with the presumption that he committed suicide. The objective of this text is to characterize Jesus' death on the cross as "suicide." This study employs a qualitative methodology and a study library. The collected data indicates that Jesus is essentially "suicide," but not for himself, but for mankind. With the knowledge of the repercussions of his death, he sacrifices himself for humanity. "Suicide" Jesus, because Christianity is crucial to all the beliefs associated with Easter. Easter is a reminder to Jews of their departure from the land of Egypt.*

Keywords: *Suicide, Passover, Christianity*

Abstrak: Tulisan ini berusaha menggali tentang kisah kematian Yesus dengan asumsi awal bahwa Ia “bunuh diri”. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk melihat kematian Yesus di Kayu Salib sebagai kematian karena “bunuh diri”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan study pustaka. Hasil yang dikumpulkan adalah bahwa Yesus pada dasarnya “bunuh diri” tetapi bukan untuk diriNya melainkan untuk manusia. Dengan penuh kesadaran akan konsekuensi dari kematian yang akan terjadi, Ia mengorbankan diriNya bagi manusia. “Bunuh diri” Yesus, bagi agama Kristen merupakan sentral dari semua kepercayaan yang kemudian dirayakan sebagai Paskah. Bagi Yahudi, Paskah merupakan peringatan atas keluarnya mereka dari Tanah Mesir.

Kata Kunci: Bunuh diri, paskah, kekristenan

Article
History:

Received: 29-05-2022

Revised: 13-02-2023

Accepted: 07-03-2023

1. Pendahuluan

Baik Kekristenan maupun Keyahudian percaya bahwa manusia, dunia serta segala isinya berasal dari satu Allah. Allah bagi orang Yahudi yang dipercaya dalam Perjanjian Lama sebenarnya sama dengan Allah yang dipercaya oleh agama Kristen. Allah dalam Perjanjian Lama tidak “berubah” sampai kepada Perjanjian Baru. Yahudi percaya kepada Allah yang mencipta semesta dan segala isinya dan manusia, membebaskan bangsa Israel dari Perbudakan di Mesir, menuntun bangsa Israel sampai kepada Tanah Kanaan, dan Allah yang memberikan kemerdekaan bagi

bangsa Israel. Yang membedakan dengan kekristenan adalah Yahudi tidak percaya kepada Yesus sebagai Tuhan dan penyelamat; kekristenan percaya.

Sejarah kekristenan berawal dari Yahudi; Kitab-kitab Perjanjian Lama yang dipakai dan diyakini oleh kekristenan sebenarnya merupakan Kitab dari Yahudi. Maka tidak heran jika terdapat banyak kesamaan antara Yahudi dengan kekristenan meskipun dalam memaknai sesuatu terkadang berbeda. Seperti halnya dengan Paskah yang dilakukan terdapat perbedaan pemaknaan. Yahudi memaknai dari perspektif Perjanjian Lama yakni untuk mengingat kasih Allah atas pemeliharaan dan keluarnya bangsa Israel dari Mesir. Sedangkan kekristenan memaknainya dari Perjanjian Baru yakni kematian dan kebangkitan Yesus. Perjamuan Kudus yang menjadi ritual bagi kekristenan, di dalamnya terdapat dua bagian penting yakni roti dan anggur yang menjadi lambang. Roti dimaknai sebagai tubuh Kristus yang telah mati bagi manusia dan anggur dimaknai sebagai darah Kristus yang telah tumpah bagi manusia. Secara singkat bahwa kekristenan mengadopsi ritual tersebut dari Yahudi dengan makna yang berbeda.¹

Yahudi tidak mengenal Yesus dan menurut mereka bahwa Yesus berbeda dengan yang dijanjikan bagi mereka dan hal tersebutlah yang menjadi alasan utama bagi mereka untuk tidak menerima-Nya. Maka dari itu, sebenarnya bukan menjadi sebuah masalah jika mereka menolak Yesus dan berusaha untuk menyalibkan-Nya. Penyaliban Yesus melahirkan makna baru bagi Paskah yang dipercaya oleh kekristenan.

Dalam perkembangan ajaran kekristenan, terkadang berubah mulai dari bapa-bapa gereja awal sampai sekarang, telah beberapa kali mengalami perubahan karena dipengaruhi oleh konteks yang berbeda dan aliran-aliran lainnya. Maka tidak heran jika kekristenan dewasa ini terdapat banyak perbedaan di dalamnya. Tetapi hal tersebut menandakan keberagaman dari tafsir atas Kitab Suci. Dengan adanya perbedaan terkadang membuat jemaat melupakan makna sesungguhnya dari suatu ajaran. Sangat penting untuk memahami Yesus yang mengorbankan diri-Nya dan bukan dikorbankan. Dewasa ini terkadang gereja memahami pengorbanan Yesus sebagai Yesus yang dikorbankan dan bukan mengorbankan. Pengorbanan yang dilakukan oleh Yesus merupakan suatu peristiwa besar sekaligus penting dan merupakan sentral dari seluruh ajaran Kristiani.

Bunuh diri dewasa ini terjadi dengan begitu banyaknya jumlah kematian akibat bunuh diri. Bahkan pada tahun 2022, Indonesia tercatat sebagai salah satu penyumbang bunuh diri yang sangat banyak, yakni sekitar 15.000-17.000 jumlah kematian akibat bunuh diri.² Tetapi dalam tulisan ini, bunuh diri yang terjadi dewasa ini tidak akan dibahas lebih jauh, melainkan “bunuh diri” yang dilakukan oleh Yesus. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk melihat peristiwa tersebut

¹ Harls Evan Siahaan, “Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12:1-51,” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (May 1, 2017): 140, <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/119>.

² <https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin-Situasi-dan-Pencegahan-Bunuh-Diri.pdf> (diakses 12 Februari 2023).

dengan hasil yang beragam. Seperti yang dilakukan oleh John Drane dalam bukunya yang berjudul *Memahami Perjanjian Baru* mengatakan bahwa dalam melihat peristiwa kematian Yesus, kita harus melihatnya dari konteks keluarga, yakni Yesus yang telah mengetahui kematian-Nya melakukannya demi melepaskan “keluarganya” dari kematian akibat dosa.³ Penelitian serupa juga dilakukan oleh Candra Wijaya dalam tulisannya tentang Kristologi mengatakan bahwa teori tentang kematian Yesus dengan mengatakan bahwa Yesus tidak mengetahui kematian-Nya dan terjadi begitu saja (teori accidental) merupakan teori yang salah.⁴ Jadi, Drane membawa kematian Yesus pada konteks keluarga, dengan bapa mengorbankan diri-Nya untuk keluarganya. Dan Wijaya mengomentari *teori accidental* dengan mengatakan bahwa Yesus tidak mengetahui mengenai kematian-Nya merupakan teori yang salah.

2. Metode Penelitian

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan kualitatif, penulis melakukan studi pustaka untuk mengumpulkan data-data mengenai fokus pembahasan. Pendekatan kualitatif digunakan karena akan sangat membantu dalam mengetahui berbagai fenomena permasalahan yang belum terungkap sepenuhnya.⁵ Pendekatan kualitatif digunakan dalam tulisan ini demi melihat permasalahan dari subjek (manusia) yang menjadi fokus tulisan ini. Menurut McCusker dan Gunaydin, bahwa pendekatan penelitian kualitatif sangat penting guna melihat suatu realitas yang dialami oleh suatu perkumpulan atau perseorangan.⁶

3. Hasil dan Pembahasan

Kenosis Menurut Para Ahli

Kenosis adalah istilah dalam teologi yang mula-mula dikemukakan oleh seorang yang bernama Gottfried Thomasius pada tahun 1800. Thomasius adalah teolog Lutheran yang berkewarganegaraan Jerman.⁷ Dalam teorinya, ia membagi sifat atau atribut Yesus menjadi dua bagian yaitu sifat relasional dan sifat imanen. Thomasius melalui ajarannya mengatakan bahwa pengetahuan mengenai Yesus Kristus telah mengosongkan diri, harus dipahami sebagai cara diri-Nya meninggalkan sifat relasional keilahian-Nya seperti: kemahatahuan, kemahahadiran, dan kemahakuasaan. Tetapi terlepas dari itu, bagi Thomasius Yesus tetap memegang teguh sifat imanen keilahian-Nya seperti: kesucian, kekuasaan, kebenaran dan kasih. Thomasius dalam ajarannya tidak selesai

³ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016).

⁴ Candra Wijaya, “KRISTOLOGI,” *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 2 (2017), <https://e-journal.stt-yestoya.ac.id/index.php/rhema/article/view/48>.

⁵ Anselm Straus dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah Dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 5.

⁶ Yonni Ardianto, “Memahami Metode Penelitian Kualitatif,” <https://www.djkn.kemenkeu.go.id> (diakses 9 April 2022).

⁷ Stephen J. Wellum, *God the Son Incarnate* (Illinois: Crossway, 2016), 358.

pada pembagian atas sifat/natur Yesus, melainkan ia lebih jauh memberi pandangan, bahwa sifat imanen yang diperkenalkannya jauh lebih penting dibandingkan dengan sifat relasional. Bukan tanpa alasan ia tiba pada kesimpulan itu. Perbandingan yang dikemukakan oleh Thomasius didasari oleh sebuah keyakinan, bahwa sifat imanenlah yang menyatakan Yesus Kristus sebagai Allah dan juga sekaligus yang membedakan-Nya dengan manusia lain di dunia.

Peristiwa Paskah: Dari Yahudi Ke Kristen

Perspektif Paskah Yahudi.

Pesakh atau Paskah menjadi suatu peringatan, ibadah, penting bagi orang Yahudi. Paskah diperingati sebagai bentuk penyertaan Allah kepada bangsa Israel karena membebaskannya dari perbudakan di Mesir (Kel. 1-15). Paskah bagi orang Yahudi merupakan ketetapan dari Allah (Kel. 12, terkhusus pada ayat 17)⁸ dengan penekanan bahwa bangsa Israel tidak diperkenankan untuk melupakan Allah yang telah membuat bangsa Israel menjadi bangsa yang merdeka. Dengan ketetapan Allah bangsa Israel dibebaskan, maka Israel menjadi milik Allah. Artinya bahwa hanya kepada Allah saja bangsa Israel mempercayakan kehidupannya.⁹

Pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir, keluar, dan sampai kepada tanah perjanjian memberi kesempatan untuk berkembang. Perayaan paskah umat Yahudi dimulai ketika masih berada di Mesir. Keluaran 12 mencatat bahwa anak sulung, baik hewan maupun manusia, akan terkena tulah. Peristiwa ini menunjukkan kehadiran Allah bagi Israel.

Dalam Tradisi Yahudi, secara historis, pemaknaan paskah adalah keluarnya bangsa Israel dari perbudakan di Mesir. Meskipun pemaknaan Paskah Yahudi terletak pada peristiwa keluarnya bangsa Israel dari tanah Mesir, tetapi proses keluarnya dimulai dari penderitaan bangsa Israel akibat raja Firaun, penguasa Mesir yang pada waktu Israel masih berada di Mesir, melihat dan khawatir akan perkembangan penduduk Israel yang semakin banyak jumlahnya, bahkan Alkitab mencatat bahwa jumlah penduduk bangsa Israel akan melebihi jumlah penduduk Mesir. Menanggapi hal tersebut, Firaun menjadikan bangsa Israel sebagai budak, dengan kerja paksa dan bayarannya tidak sesuai dan juga bayi laki-laki harus dibunuh. Kemudian Allah membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir.¹⁰ Itulah pemaknaan dari peringatan paskah Yahudi tentang sukacita atas terlepasnya mereka dari perbudakan dan sebagainya karena pertolongan YHWH.

Perayaan Paskah Yahudi dilakukan dalam waktu delapan hari dan biasa juga disebut sebagai hari raya roti tidak beragi karena hanya roti yang tidak beragi yang boleh dimakan. Untuk memulai paskah, keluarga Yahudi akan mengadakan *seder* atau sebuah perjamuan. Pelaksanaan perjamuan: קַדֵּשׁ *kadesh* pengucapan berkat, ורְחַץ *Ur'chatsz* membasuh tangan, כַּרְפַּס *Karpas karpas* atau sayur dicelupkan ke dalam air

⁸ V.M. Siringoringo, *Theologi Perjanjian Lama* (Yogyakarta: ANDI, 2013), hal 52.

⁹ Ibid, 55.

¹⁰ Widia Primastika, “Sejarah Paskah Yahudi dan Bedanya dengan Paskah Kristen,” <https://amp.tirto.id> (diakses pada 10 April 2022).

garam, יחץ *Yatchatz* matzoh akan dipecah-pecahkan, מגיד *Maggid* kisah paskah akan disampaikan, רחץ *Racthzah* membasuh tangan untuk kedua kalinya, מוציא *Motzi*/Matzah mengucapkan berkat, מרור *Maror* dan כורך *Korech* menyantap *matzah* (roti tidak beragi), charoset, dan maror, שולחן עורר *Shulchan Orech* santapan malam, צפון *Tzafun* menyantap *Afikomen* (dapat dikatakan sebagai hidangan pencuci mulut), ברך *Barech* menyambut nabi Elia, הלל *hallel* menyanyi kemudian meminum anggur, dan נירצה *Nirtzah* menutup ibadah paskah.¹¹ Secara singkat, perjamuan akan dimulai dengan jamuan makan kemudian berdoa, bernyanyi dan minum anggur, membahas permasalahan sosial, dan kisah mengenai keluaran akan diceritakan berdasarkan kitab *Haggadah*.¹²

Perspektif Paskah Kristen.

Paskah dalam kekristenan terkadang berbeda dalam hal memaknai. Misalnya ritual yang sakral, sebagai hal mistis, dan sebagai hal yang telah berulang dilakukan dan dimaknai sebagai hal yang lazim dilakukan.¹³ Inti pemaknaan paskah Yahudi adalah pembebasan Israel dari perbudakan di Mesir. Dalam sejarah paskah Kristen, perayaan paskah diambil dari paskah Yahudi. *Pertama*, Yesus merayakan paskah Yahudi dengan para pengikutnya. *Kedua*, Yesus dan para pengikutNya merayakan paskah yang sampai hari ini terus dilakukan oleh Gereja (Mat. 26:17-29; Mrk. 14:12-25; Luk. 22:7-38). Matius 26:26 "...Ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku." Ayat 27-28 "27...Minumlah, kamu semua, dari cawan ini. 28 Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa." Lukas 22:19 "...Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu; perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku." Dengan pemaknaan yang berbeda, dari sebelumnya, peringatan paskah Kristiani adalah peringatan atas Kristus yang menderita, disalibkan, mati, dan bangkit. Melalui kematian-Nya dikayu salib, Yesus memaklukan semua dosa manusia. Yesus telah berkorban bagi manusia, dan membebaskannya dari penghukuman dosa. Seperti paskah Yahudi diperingati sebagai pembebasan Israel dari Mesir, Kristus memberikan makna baru, yaitu bebasnya manusia dari penghukuman atas dosa.

Paskah Kristiani:

- a. Dimulai dengan istilah masa prapaskah. Prapaskah terdiri dari prapaskah minggu pertama sampai prapaskah kelima (dimaknai sebagai persiapan Yesus untuk masuk dalam kisah penyaliban).
- b. Minggu berikutnya, seminggu sebelum masa paskah, disebut minggu Palem (dimaknai ketika Yesus disambut masuk ke Yerusalem, Yesus dipercaya sebagai Tuhan yang akan menyelamatkan manusia).

¹¹ Emanuel Gerrit Singgih, *Korban dan Pendamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 172-173; https://p2k.unkris.ac.id/id1/1-3073-2962/Hari-Paskah_34585_p2k-unkris.html (diakses pada 10 April 2022).

¹² Widia Primastika, "Sejarah Paskah Yahudi dan Bedanya dengan Paskah Kristen," <https://amp.tirto.id> (diakses pada 10 April 2022)

¹³ Dominggus E. Naat, "Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (February 1, 2020): 1–14, <http://journaltiranus.ac.id/index.php/pengarah/article/view/18>.

- c. Kamis putih (pada masa ini Yesus telah memberikan makna baru terhadap paskah. Yesus berkumpul dengan para murid untuk merayakan paskah dan merupakan permulaan paskah bagi para pengikutNya)
- d. Jumat Agung (puncak dari segala janji Allah kepada manusia, segala persiapan Yesus sebelumnya, telah sampai pada masa akhir yaitu penyaliban akan diriNya. Masa ini juga, Yesus mati dikayu salib, dan dikuburkan. Segala sesuatu, dosa dan penghukuman manusia, telah Ia tanggung dan hapuskan).
- e. Minggu paskah (peristiwa ini ditandai dengan kebangkitan Yesus dari kematian. Para murid yang menantikan perkataan Yesus bahwa Ia akan bangkit pada hari yang ketiga, dan para murid mendapati bahwa Yesus telah bangkit. Dengan kebangkitan Yesus dari kematian, memberikan kepastian kepada para pengikutNya bahwa sang Mesias yang dijanjikan telah bangkit (lihat Hosea 6:2) dari antara orang mati).
- f. Masa kenaikan Kristus (masa ini tidak terlepas dari masa paskah. Setelah Yesus selesai dengan segala pekerjaanNya, Ia kembali terangkat ke Sorga dan kembali memberikan pekerjaanNya kepada para pengikutNya).¹⁴

Setelah segala sesuatu selesai mengenai kenaikan Yesus atau peristiwa paskah, para murid pada waktu itu kembali menantikan turunnya Roh Kudus yang telah dijanjikan oleh Yesus sebelumnya untuk menjadi penghibur (Yoh. 16:7). Para murid membentuk sebuah persekutuan awal. Turunnya Roh Kudus ditandai dengan peristiwa Pentakosta (Kis. 2:1-13).

“Bunuh Diri” Yesus: Pemaknaan Paskah Kristiani

Bagi agama Yahudi, mereka masih berada dalam pengharapan akan Sang Mesias.¹⁵ Mereka masih hidup dalam pengharapan akan Sang Penolong dan Raja mereka. Pengharapan tersebut, bukan tanpa alasan dengan melihat situasi yang terjadi. Perjalanan bangsa Israel keluar dari Tanah Mesir sampai kepada tibanya mereka ke Tanah Perjanjian yakni tanah Kanaan, menghadapi berbagai situasi seperti peperangan dan/atau penjajahan yang mereka alami. Pengharapan mereka akan Mesias terus terjadi hingga saat ini. Bagi agama Kristen, pengharapan mereka akan Sang Mesias yang dijanjikan telah digenapi melalui kedatangan Yesus. Tidak sampai di sana, pengharapan bagi umat Kristen semakin diteguhkan melalui tindakan “bunuh diri” atau pengorbanan sang Juruslamet mereka di kayu salib.

Dalam perjalanan hidup Yesus dan perkataanNya seperti dalam Matius 20:18, Yesus mengatakan “...dan mereka akan menjatuhkan Dia hukuman mati”. Dari perkataan Yesus tersebut, penulis beranggapan bahwa kematian Yesus telah diketahui-Nya jauh sebelum peristiwa tersebut. Jadi dalam tulisan ini, penulis mendapatkan bahwa Yesus melakukan “bunuh diri.” Istilah bunuh diri, mungkin

¹⁴ Martin Harun, *Tahun Rahmat Tuhan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 54-141.

¹⁵ Ayub Sugiharto, “Pengharapan Mesias Pada Masa Intertestamental,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 17, 2020): 66–82, <https://ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/42>.

cukup sensitif bagi beberapa kalangan. Apalagi digunakan untuk Yesus. Bunuh diri yang terjadi atau dialami oleh beberapa orang, merupakan tindakan atas pengaruh luar dan dilakukan untuk diri sendiri.¹⁶ Bunuh diri yang dialamatkan kepada Yesus bukanlah, secara definisi, seperti bunuh diri pada umumnya. “Bunuh diri” Yesus terjadi karena manusia yang berdosa. Ketidakmampuan manusia menjadi alasan Yesus untuk “membunuh diriNya.” Dalam pemahaman Kristen sejak lama memberikan stigma terhadap Yudas bahwa Yudas menjadi pelaku utama dari kematian Yesus, dimana ia menjual Yesus dengan tiga puluh uang perak (Mat. 26:15). Dengan penuh kesadaran, penulis menyatakan bahwa Yesuslah yang menjadi pelaku utama dari peristiwa tersebut. Dalam kasus ini, Yesus dengan inisiatifnya melakukan “bunuh diri” demi manusia (Mrk. 14:21a). Itulah yang menjadi alasan mengapa kematian Yesus disebut sebagai tindakan “bunuh diri”. Markus 10:45; Matius 20:28 “Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan **untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.**” Bagi agama Kristen, ayat tersebut menjadi salah satu bagian yang membuat mereka memahami tindakan Yesus di Kayu Salib.¹⁷

Perlu ditegaskan kembali, bahwa “bunuh diri” yang dilakukan oleh Yesus bukanlah bunuh diri, seperti kasus-kasus bunuh diri yang dilakukan manusia dan banyak terjadi. Tetapi Yesus melakukannya karena kasih-Nya kepada manusia. Ketidakmampuan manusia untuk menyelamatkan dirinya, menjadi alasan Yesus melakukan “bunuh diri.” Pringle dalam bukunya menyatakan bahwa dosa bukan merupakan penyakit yang dapat disembuhkan, melainkan tidak dapat disembuhkan.¹⁸ Kemudian dilanjutkan oleh Pringle, bahwa Yesus yang menjadi obat atas penyakit tersebut. Untuk menerima kesembuhan, manusia harus menanggalkan hidup lama dan percaya kepada Kristus.¹⁹ Jadi secara eksplisit, pemaknaan mengenai Yesus yang dalam tulisan ini dikatakan “bunuh diri” dilakukan-Nya untuk manusia semata. Peristiwa tersebut tidak terlepas dari Perjanjian Lama,²⁰ karena seluruh (seluruh dalam artian mengenai karya keselamatan) yang dilakukan oleh Yesus telah terlebih dahulu muncul dalam Perjanjian Lama.

Agama Kristen percaya bahwa hanya Yesuslah yang dapat menebus manusia. Dalam diri Yesus terdapat dua natur, yaitu secara Ilahi dan Manusia. Pemahaman agama Kristen dipengaruhi Calvin. Calvin dalam buku Wendel yang menerangkan mengenai Calvin bahwa keselamatan manusia berasal (harus) dari pribadi yang di

¹⁶ Bukan kehendak bebas, karena pada dasarnya kehendak bebas itu tidak ada. Setiap permasalahan yang dialami berasal dari luar, sehingga memberikan efek. Efek tersebut yang memicu terjadinya tindakan; Alvary Exan Rerung, “Bunuh Diri Bukan Kehendak Bebas Perspektif Neurosains Dan Psikoanalisis Sigmund Freud,” *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 1 (May 31, 2022): 45–59, <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum/article/view/76>.

¹⁷ Don Milam. *The Ancient Language of Eden Menemukan Kembali Bahasa Asli Yesus-Kasih, Anugerah, dan Kemurahan*. (Jakarta: Immanuel, 2004), 37.

¹⁸ Phil Pringle, *Sia-Siakah Kematian Yesus?* (Jakarta: Light, 2010), 9.

¹⁹ Ibid. 8

²⁰ Francois Wendel, *Calvin: Asal Usul dan Perkembangan Pemikiran Religius* (Surabaya: Momentum, 2015), 238.

dalamnya terdapat keilahian dan kemanusiaan.²¹ “Bunuh diri” yang dilakukan oleh Yesus menurut kepercayaan Kristen telah memberikan keselamatan itu.

Pemahaman mengenai Yesus dan Keselamatan.

Peristiwa dikayu salib telah membawa dan memberikan perubahan yang besar bagi manusia. Dalam Perjanjian Lama, bangsa Israel mengalami banyak peristiwa. Mulai dari pemberontakan mereka terhadap Allah yang mengakibatkan mereka mendapat hukuman, menghadapi perang yang membunuh banyak dari antara mereka, penyembahan terhadap allah lain seringkali mereka lakukan, bersungut-sungut (misalnya pada saat mereka dalam perjalanan menuju tanah Kanaan, mereka meminta makanan dan Allah memberikan, tetapi mereka bersungut-sungut), dan masih banyak lagi perbuatan mereka yang membangkitkan murka Allah. Dosa-dosa bangsa Israel membuat mereka mendapat hukuman berupa pembuangan mereka. Dari pembuangan mereka kembali dibangkitkan oleh karena inisiatif Allah. Setelah masa nabi-nabi berakhir, bangsa Israel masuk pada masa yang sering disebut sebagai masa *kesenjangan*. Masa ini terjadi kira-kira 500 tahun lamanya.²² Pada masa ini bangsa Israel tetap melakukan aktifitas mereka. Masa Perjanjian Baru dimulai dengan peristiwa Yesus. Yesus yang berinkarnasi menjadi manusia secara utuh, telah memulai pelayanannya sampai kepada peristiwa “bunuh diri,” dengan kuasaNya kembali bangkit dari kematian. Dalam pelayanannya, Yesus seringkali mengingatkan manusia bahwa hanya Dialah keselamatan.²³

Melalui “bunuh diri” yang dilakukan oleh Yesus, agama Kristen percaya bahwa dari dalamnya mereka akan memperoleh keselamatan. Keselamatan yang dipercaya oleh agama Kristen, bersifat penggenapan akan janji akan mesias dan pengharapan mesianis dari agama Kristen telah terjadi. Jadi, dalam kepercayaan agama Kristen, “bunuh diri” Yesus sangat penting bagi mereka karena menyangkut kehidupan mereka setelah kematian.

Orang-orang dalam Perjanjian Lama menghayati keselamatan mereka dengan melihat dan merasakan penyertaan YHWH dari kemenangan dari perbudakan, dari peperangan, dan dari musuh yang menindas mereka.²⁴ Dengan demikian, pemaknaan yang utuh mengenai paskah Kristiani, haruslah dihayati oleh semua orang Kristen secara benar. Pemaknaan yang salah terhadap paskah, yaitu dengan menganggap bahwa paskah hanya dianggap sebagai ritus semata. Bagi orang Kristen, keselamatan yang diberikan Yesus bersifat tetap, artinya orang-orang pilihan tidak akan pernah kehilangan keselamatan itu.

Jhon Owen dalam bukunya mengatakan bahwa manusia yang berdosa pada dasarnya mempunyai kebutuhan akan pembenaran dari dosa.²⁵ John Owen

²¹ Ibid.

²²

https://www.sabda.org/lead/15/aug/2005/kepemimpinan_masa_500_tahun_antara_perjanjian_lama_dan_perjanjian_baru (diakses pada 13 April 2022).

²³ Meskipun hal tersebut yang membuat Ahli-ahli taurat dan Orang Farisi, berkeinginan untuk membunuh Yesus, karena dianggap bahwa Yesus telah menghujat Allah dengan mengaku sebagai Allah

²⁴ Phil Pringle, *Sia-Siakah Kematian Yesus?* (Jakarta: Light, 2010), 2.

²⁵ John Owen, *Kemuliaan Kristus* (Surabaya: Momentum, 2017), 87.

melanjutkan, sebagai orang Kristen diharapkan untuk merenungkan karya Kristus yang telah memberikan segalanya sampai keselamatan. Kristus berinisiatif untuk memanggil manusia yang berdosa datang kepadaNya.²⁶ Sebagai orang yang percaya kepada Yesus; dengan pernyataan bahwa mengikuti teladan Kristus; haruslah semakin dibaharui. Jhon Stott dalam bukunya yang berjudul *The Radical Disciple* menyatakan bahwa sebagai orang percaya, tidak cukup bagi kita untuk hanya melontarkan kata-kata pujian terhadap Kristus yang sempurna, melainkan juga dengan menjadikan Yesus sebagai teladan; taat terhadap ajaran dan perintahNya.²⁷

Kematian Yesus: Dikorbankan atau Mengorbankan Diri?

Yesus dalam kematian yang dialaminya, perlu kita lihat dari dua sudut pandang yakni apakah Yesus dikorbankan atau mengorbankan diri; kedua ungkapan tersebut terlihat serupa tetapi sebenarnya berbeda. Secara singkat, dikorban berarti bukan timbul dari diri sendiri dan bisa saja diakibatkan karena adanya paksaan dari luar. Sedangkan mengorbankan diri berarti timbul dari diri sendiri tanpa harus adanya dorongan dari luar. Dengan perbedaan tersebut, maka sangat penting untuk melihat kedua bagian ini secara utuh demi mengerti Yesus yang mati. Berbicara mengenai korban, tidak terlepas dari perspektif Perjanjian Lama seperti Kitab Imamat yang banyak membahas mengenai korban khususnya korban persembahan dan pendamaian. Di dalam Alkitab Korban dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu dikorbankan dan mengorbankan.

Pertama, dikorbankan merupakan suatu perintah dalam Taurat. Kristen, Islam, dan Yahudi memiliki sudut pandang mengenai korban dengan melihat teladan Abraham.²⁸ Dalam pelaksanaan pengorbanan, hewan dan buah-buahan yang menjadi media utamanya seperti domba, burung, dupa dan sebagainya, yang dikorbankan diatas Mezbah atau altar. Secara konseptual, korban dilaksanakan hanya untuk YHWH di mana hal tersebut dilakukan untuk memohon pengampunan atas dosa manusia.²⁹ Hewan-hewan yang dikorbankan dalam Perjanjian Lama memiliki pemaknaan yang khusus, tetapi hewan tersebut tidak mempunyai daya (*power*) untuk keluar atau melepaskan diri dari pengorbanan tersebut.³⁰ Hal tersebutlah yang membedakan korban dalam Perjanjian Lama (hewan) dan Korban dalam Perjanjian Baru (Yesus). Dalam pemaknaan Kristen mengenai korban dalam Perjanjian Lama sebenarnya menuju kepada pengorbanan Yesus yang akan terjadi kemudian. Jadi, korban dalam Perjanjian Lama dipahami hanya sebagai sesuatu hal yang sementara.

²⁶ Ibid, 88.

²⁷ Jhon Stott. *The Radical Disciple*. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2010), 118.

²⁸ Aulana Maghfiroh, "Kurban dalam Agama Yahudi: Ibadah Berdasarkan Perjanjian Lama," <https://saa.unida.gontor.ac.id/kurban-agama-yahudi/> (diakses 7 Mei 2022).

²⁹ Ani Teguh Purwanto, "Arti Korban Menurut Kitab Imamat," *Journal Kerusso* 2, no. 2 (September 5, 2017): 8–14, <http://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/Kerusso>.

³⁰ Secara logika, hewan-hewan tidak mungkin mengetahui tujuan dari pengurbanan mereka, meskipun hewan juga memiliki pikiran. Tetapi pikiran mereka berbeda dengan pikiran yang dimiliki manusia yang penuh dengan pertimbangan.

Kedua, mengorbankan dapat dimengerti sebagai suatu hal yang timbul dari inisiatif sendiri dan sadar akan konsekuensinya. Mengenai Yesus yang mati, Ia merupakan pribadi yang mati dengan cara disalibkan atau dihukum mati dikayu salib.³¹ Yesus dengan penuh kesadaran, menyerahkan diriNya untuk disiksa, disalibkan dan mati. Ungkapan "bunuh diri" pada tulisan ini yang kemudian dialamatkan kepada Yesus, disempurnakan atau diperkuat oleh nubuatan terhadap Yesus dalam Perjanjian Lama; perkataan-perkataan Yesus pun sebelum dan pada saat Ia disalibkan menunjukkan bahwa Ia pada dasarnya telah mengetahui kematianNya. Itulah yang membuat kematian Yesus dikatakan sebagai tindakan "bunuh diri". Jadi, secara sadar Yesus telah mengetahui diriNya akan mati tetapi Ia tidak melupakan diriNya, melainkan Ia tetap membiarkan diriNya supaya Ia mati. Jadi ungkapan bahwa Yesus dikorbankan, menurut penulis menjadi tidak relevan dengan peristiwa yang sebenarnya terjadi dengan yang dialami oleh Yesus. Yesus menyalibkan diriNya sendiri tetapi menggunakan tentara Romawi untuk membantunya dalam proses tersebut. Jadi, "bunuh diri" yang dilakukan oleh Yesus sebaiknya dimengerti sebagai Ia menyalibkan diriNya sendiri. KematianNya menandakan bahwa Ia mengorbankan diriNya.

Sebagaimana telah dituliskan sebelumnya, bahwa Ia adalah Mesias yang dijanjikan. Yesus tidak menggunakan gelar tersebut karena gelar tersebut dipahami sebagai raja duniawi, meskipun bukan hanya untuk raja duniawi saja; dan Yesus tidak menggunakannya. Yesus menggenapi nubuatan dari Yesaya 11:1-2, "...suatu tunas akan keluar dari tunggul Isai,"³² dan banyak nubuatan lainnya. Selain Yesus, penyaliban telah dilaksanakan pada masa Alexander Agung kemudian dilanjutkan oleh pemerintah Romawi. Penyaliban-penyaliban sebelumnya dilaksanakan bagi budak, para pemberontak, penjahat, dan juga para prajurit Romawi yang tidak patuh.³³ Orang-orang disalibkan pada saat itu karena mereka melakukan suatu kejahatan atau pelanggaran berat. Tiba pada masa Yesus, sebenarnya pemerintah Romawi tidak mendapati pelanggaran berat yang dilakukanNya. Tetapi karena kematian dikayu salib telah direncanakan sebelumnya oleh Yesus, maka Ia disalibkan. Orang-orang Yahudi yang berteriak supaya Yesus disalibkan dapat kita lihat dari dua bagian. Pertama karena mereka tidak mengenal siapa Yesus dan mungkin mereka membenci Yesus. Kedua, Allah menggerakkan mereka untuk menyuarakan Yesus disalibkan demi membuat berhasil rencana Yesus sebelumnya. Tanpa Yesus yang menyerahkan diri dan tanpa orang-orang Yahudi yang berteriak supaya Yesus disalibkan, pemerintah Romawi mungkin saja tidak akan menyalibkan

³¹ Yusuf Siswantara, "Memaknai Penderitaan Yesus Dalam Konsekuensi Pastoral," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (May 31, 2020), <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/146>.

³² Yohanes Krismantyo Susanta, "Anak Manusia : Suatu Reinterpretasi Terhadap Konsep Mesianis Yahudi," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 15, no. 2 (October 1, 2014): 177–197, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/298>.

³³ Samuel Zacharias, Muner Daliman, and David Ming, "Penyaliban Dan Kematian Yesus Dalam Perspektif Historis Medis," *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 2 (February 11, 2022): 2388, <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/6239>.

Yesus; Alkitab mencatat bahwa Pontius Pilatus yang menjatuhkan hukuman bagi Yesus berniat untuk melepaskan-Nya.

Yesus yang mati sebenarnya bisa saja menghindar karena sebelumnya Ia telah mengetahui bahwa Ia akan disalib dan mati ditangan manusia. Tetapi dengan penuh kesadaran akan konsekuensi, Ia memberanikan diri-Nya untuk tetap melanjutkan rencana “bunuh diri-Nya” yang telah ditetapkan sebelumnya. Kematian Yesus merupakan kematian yang direncanakan sebelumnya dan tidak terjadi begitu saja.

4. Kesimpulan

Peristiwa yang telah terjadi, dalam sejarah kepercayaan umat manusia, yaitu “bunuh diri” Yesus telah membawa perubahan besar dalam perilaku, maupun pemikiran manusia dalam memandang dosa. Perbedaan pemikiran manusia dalam penghayatan akan dosa terkadang membuatnya lupa untuk memaknai paskah secara utuh. Bagi orang Yahudi paskah merupakan peringatan bagi Allah yang telah menyelamatkan mereka dari Mesir, dari perbudakan dan memberikan mereka kebebasan atau kemerdekaan. Kisah paskah Kristiani, diadopsi dari paskah Yahudi dengan pemaknaan berbeda yang diberikan Kristus. Bagi orang Kristen, paskah merupakan suatu peringatan atas keselamatan yang telah Yesus berikan melalui pengorbanan diriNya di kayu salib. Korban dalam Perjanjian Lama (hewan) berbeda dengan korban dalam Perjanjian Baru (Yesus). Hewan-hewan yang dikorbankan tidak berdaya atas dirinya yang akan dikorbankan, tetapi Yesus dengan inisiatifNya mengorbankan diriNya demi manusia yang berdosa.

Referensi

- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Gerrit Singgih, Emanuel. *Korban dan Pendamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Harun, Martin. *Tahun Rahmat Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Milam, Don. *The Ancient Language of Eden Menemukan Kembali Bahasa Asli Yesus-Kasih, Anugerah, dan Kemurahan*. Jakarta: Immanuel, 2004.
- Naat, Dominggus E. “Tinjauan Teologis-Dogmatis Tentang Sakramen Dalam Pelayanan Gerejawi.” *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (February 1, 2020): 1–14. <http://journaltiranus.ac.id/index.php/pengarah/article/view/18>.
- Owen, Jhon. *Kemuliaan Kristus*. Surabaya: Momentum, 2017.
- Pringle, Phil.. *Sia-Siakah Kematian Yesus?*. Jakarta: Light, 2010.
- Purwanto, Ani Teguh. “Arti Korban Menurut Kitab Imamat.” *Journal Kerusso* 2, no. 2 (September 5, 2017): 8–14. <http://jurnal.sttii-surabaya.ac.id/index.php/Kerusso/article/view/Kerusso>.
- Rerung, Alvary Exan. “Bunuh Diri Bukan Kehendak Bebas Perspektif Neurosains Dan Psikoanalisis Sigmund Freud.” *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik*

- Gereja* 2, no. 1 (May 31, 2022): 45–59.
<https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum/article/view/76>.
- Siahaan, Harls Evan. "Mengajarkan Nasionalisme Lewat Momentum Perayaan Paskah: Refleksi Kritis Keluaran 12:1-51." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (May 1, 2017): 140. <http://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/119>.
- Siswantara, Yusuf. "Memaknai Penderitaan Yesus Dalam Konsekuensi Pastoral." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (May 31, 2020). <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/146>.
- Stott, Jhon. *The Radical Disciple*. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2010.
- Siringoringo, V.M.. *Theologi Perjanjian Lama*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Straus, Anselm dan Juliet Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah Dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sugiharto, Ayub. "Pengharapan Mesias Pada Masa Intertestamental." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 17, 2020): 66–82. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/42>.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "Anak Manusia : Suatu Reinterpretasi Terhadap Konsep Mesianis Yahudi." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 15, no. 2 (October 1, 2014): 177–197. <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/298>.
- Umboh, Steven Tommy Dalekes. "Kematian Kristus Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Kristen Masa Kini." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (June 23, 2021): 30–44. <http://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/article/view/28>.
- Wendel, Francois. *Calvin: Asal Usul dan Perkembangan Pemikiran Religius*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Wijaya, Candra. "KRISTOLOGI." *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 2 (2017). <https://e-journal.stt-yestoya.ac.id/index.php/rhema/article/view/48>.
- Zacharias, Samuel, Muner Daliman, and David Ming. "Penyaliban Dan Kematian Yesus Dalam Perspektif Historis Medis." *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 2 (February 11, 2022): 2388. <https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/6239>.
- Ardianto, Yonni. "Memahami Metode Penelitian Kualitatif," <https://www.djkn.kemenkeu.go.id> (diakses 9 April 2022).
- Maghfiroh, Aulana. "Kurban dalam Agama Yahudi: Ibadah Berdasarkan Perjanjian Lama," <https://saa.unida.gontor.ac.id/kurban-agama-yahudi/> (diakses 7 Mei 2022).
- Primastika, Widia. "Sejarah Paskah Yahudi dan Bedanya dengan Paskah Kristen," <https://amp.tirto.id> (diakses pada 10 April 2022).
https://p2k.unkris.ac.id/id1/1-3073-2962/Hari-Paskah_34585_p2k-unkris.html (diakses pada 10 April 2022).
<https://www.idntimes.com/hype/fun-fact/amp/nishwalail-noor/paskah-umat-yahudi-c1c2> (diakses 12 April 2022).
https://www.sabda.org/lead/15/aug/2005/kepemimpinan_masa_500_tahun_antara_p_erjanjian_lama_dan_perjanjian_baru (diakses 13 April 2022).